

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Strategi pembelajaran

a. Pengertian strategi pembelajaran

Kegiatan pembelajaran merupakan proses pendidikan yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan potensi mereka menjadi kemampuan yang semakin lama semakin meningkat dalam sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang diperlukan dirinya untuk hidup dan bermasyarakat, berbangsa, serta berkontribusi pada kesejahteraan hidup umat manusia. Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran diarahkan untuk memberdayakan semua potensi siswa menjadi kompetensi yang diharapkan. Lebih lanjut, strategi pembelajaran harus diarahkan untuk memfasilitasi pencapaian kompetensi yang telah dirancang dalam dokumen kurikulum agar setiap individu mampu menjadi pembelajar mandiri sepanjang hayat, dan pada gilirannya mereka menjadi komponen penting untuk mewujudkan masyarakat belajar.¹

Dukungan untuk strategi belajar diperoleh dari teori Vygotsky. Teori Vygotsky menekankan pada tiga ide utama bahwa (a) intelektual berkembang pada saat individu menghadapi ide-ide baru dan sulit serta mengaitkan ide-ide tersebut dengan apa yang telah mereka ketahui; (b) interaksi dengan orang lain memperkaya perkembangan intelektual; (c) peran utama guru adalah bertindak sebagai orang penolong dan mediator pembelajaran siswa. Pandangan Vygotsky dan ahli psikologi kognitif dalam memahami penggunaan strategi-strategi belajar adalah penting

¹ Rusman, Belajar dan Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. (Jakarta: Kencana, 2017), hal.10

dengan tiga alasan, yaitu (a) pengetahuan awal berperan dalam proses belajar; (b) memahami apa pengetahuan itu dan perbedaan diantara berbagai jenis pengetahuan; (c) membantu menjelaskan bagaimana pengetahuan diperoleh oleh manusia dan diproses di dalam sistem memori otak.²

Strategi pembelajaran merupakan suatu serangkaian rencana kegiatan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan. Upaya mengimplementasikan rencana pembelajaran yang telah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun dapat tercapai secara optimal, maka diperlukan suatu metode yang digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan. Dengan artian, bisa terjadi suatu strategi pembelajaran menggunakan beberapa metode.

b. Macam macam strategi pembelajaran

Untuk melaksanakan strategi diperlukan metode dan pendekatan pembelajaran tertentu. Penentuan strategi pembelajarn tidak terlepas dari tujuan apa yang akan dicapai dari pembelajarannya. Terdapat beberapa macam strategi pembelajaran yang bisa diterapkan dalam proses mengajar. Berikut ini terdapat beberapa pendekatan dalam pembelajaran yang dapat digunakan diantaranya adalah :³

1. Strategi ekspositori

Strategi pembelajaran ekspositori adalah strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada sekelompok siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi pelajaran secara optimal. Strategi ini berpusat pada guru.

2

³ Meaty h. Idris, Strategi Pembelajaran Menyenangkan. (Jakarta: Luxima Metro Media.2014), hal. 180

Strategi pembelajaran ekspositori merupakan salah satu strategi mengajar yang membantu siswa mempelajari keterampilan dasar dan memperoleh informasi yang dapat diajarkan selangkah demi selangkah. Strategi pembelajaran ekspositori ini dirancang khusus untuk menunjang proses belajar siswa yang berkaitan dengan pengetahuan prosedural dan pengetahuan deklaratif yang terstruktur dengan baik, yang dapat diajarkan dengan bertahap, selangkah demi selangkah.

Jadi dapat diartikan yang dimaksud dengan strategi pembelajaran ekspositori adalah pembelajaran yang memiliki kerangka konseptual berisi tentang prosedur dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran, lingkungan pembelajaran dan pengolahan kelas.

Strategi pembelajaran ekspositori ini merupakan pembelajaran yang berpusat kepada guru. Sebab dalam strategi ini guru memegang peran yang mendominasi. Melalui strategi ini guru menyampaikan materi pembelajaran secara terstruktur dengan harapan materi pembelajaran yang disampaikan itu dapat dikuasai siswa dengan baik.

Bentuk dari strategi pembelajaran ekspositori berupa ceramah, demonstrasi, dan praktek kerja kelompok. Dimana guru sebagai pusat pembelajaran yang menjelaskan materi pembelajaran.

2. Strategi pembelajaran inquiry (SPI) adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berfikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawabannya dari suatu

masalah yang ditanyakan. Dalam proses berpikir itu sendiri biasanya dilakukan melalui tanya jawab antara guru yang mengajar dan peserta yang belajar. Strategi ini sering disebut strategi heuristik yang berarti menemukan.

Teori belajar yang mendasari strategi pembelajaran inkuiri adalah teori belajar konstruktivistik. Teori ini dikembangkan oleh Piaget. Menurut Piaget, pengetahuan ini akan bermakna ketika dicari dan ditemukan sendiri oleh peserta didik, setiap individu berusaha dan mampu mengembangkan kemampuan pengetahuannya sendiri melalui perkembangan kognitifnya. Tugas guru adalah mendorong peserta didik untuk mengembangkan semangat kemauan belajar melalui proses asimilasi dan komodasi belajar.

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan tentang ciri utama pada strategi pembelajaran inkuiri⁴, antara lain :

- a. Belajar strategi pembelajaran inkuiri menekankan keadaan aktivitas kegiatan peserta didik secara maksimal untuk mencari dan menemukan, artinya strategi inkuiri menempatkan peserta didik sebagai objek belajar. Dalam proses pembelajaran, peserta didik tidak hanya berperan sebagai penerima pengetahuan pembelajaran, peserta didik tidak hanya berperan sebagai penerima pelajaran melalui penjelasan guru secara verbal, tetapi peserta didik berperan untuk menemukan sendiri misi dari materi pelajaran itu sendiri.

⁴ Wina Sanjaya, Kurikulum dan Pembelajaran. (Jakarta: Kencana, 2008), hal. 196

- b. Aktivitas kegiatan peserta didik diharapkan untuk mencari, menemukan jawaban sendiri dari sesuatu yang dipertanyakan, sehingga diharapkan dapat menumbuhkan sikap percaya diri. Strategi pembelajaran inkuiri menempatkan guru bukan sebagai sumber, melainkan sebagai fasilitator dan motivasi belajar peserta didik.
 - c. Penggunaan strategi pembelajaran inkuiri bertujuan mengembangkan kemampuan berpikir peserta didik secara sistematis, logis dan kritis, mengembangkan kemampuan intelektual sebagai bagian dari proses mental. Dalam pelaksanaan pembelajaran strategi pembelajaran inkuiri, akan tetapi peserta didik dapat menggunakan potensi yang dimilikinya. Peserta didik akan dapat mengembangkan kemampuan berpikirnya sehingga ia dapat menguasai materi pelajaran.
3. Contextual teaching and learning (CTL) bukan hanya sekedar mendengarkan dan mencatat apa yang disampaikan guru dalam proses mengajar mencapai materi bahan pelajaran, tetapi belajar merupakan suatu proses berpengalaman secara langsung melalui proses belajar berpengalaman itu diharapkan perkembangan peserta didik menjadi secara utuh tidak hanya salah satu aspek kognitif saja yang mengalami perkembangan, tetapi juga aspek afektif dan psikomotor mengalami perkembangan. Belajar melalui CTL, peserta didik diharapkan dapat menemukan sendiri materi pelajaran yang dipelajari.

Dalam pembelajaran, komponen mengandung makna asas yang meupakan dasar guru mengajar dan peserta didik belajar, dengan maksud tujuan pendidikan pengajaran dala proses pembelajaran dapat tercapai, menjadikan peserta didik menjadi manusia cakap, demokratis, cerdas tangkas dalam perjalanan hidupnya.

Tugas guru ialah mengajar menyampaikan pengetahuan kepada peserta didik, dan sesuai dengan asumsi bahwa pengetahuan yang diperoleh hakikatnya bukan sekedar informasi pengetahuan, tetapi yang perlu dierhatikan bahwa peserta didik harus mampu menemukan dan mengonstruksikan sendiri pengetahuan yang dipelajari, guru harus menghindari mengajar sebagai proses sekedar menyampaikan informasi pelajaran, tetapi guru [erlu memandang peserta didik sebagai subjek belajar dengan segala keunikannya. Peserta didik dalam proses pembelajaran merupakan organisme yang aktif, memiliki potensi untuk membangun pengetahuan sendiri. Guru dalam memberi kesempatan untuk menggali informasi pengajatan harus sesuai dengan kemampuan peserta didik, dengan maksid agar informasi pengajaran lebih bermakna untuk kehidupan peserta didik.⁵

4. Strategi pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokan/tim kecil, yaitu antara empat sampai enam orang yang mempunyai latar belakang kemampuan akademik, jenis kelamin, ras, atau suku yang berbeda (heterogen), sistem penilaian dilakukan terhadap kelompok.

⁵ Toto Sugiarto “*Contextual Teaching and Learning (CTL)*” dalam <http://www.pendidikanekonomi.com/2012/03/pengertian-tujuan-dan-strategi.html?m=1> diakses 30 April 2021

Dalam pembelajaran kelompok peserta didik adalah individu siswa yang melakukan kegiatan belajar sebagai anggota pembelajaran kelompok diharapkan mampu memenuhi aturan bersama dalam proses pembelajaran dalam setiap kelompok, adapun yang dimaksudkan aturan kelompok adalah segala sesuatu yang menjadi kesepakatan semua pihak yang dibuat bersama, baik siswa sebagai peserta didik, maupun siswa sebagai anggota kelompok.⁶

Strategi pembelajaran kelompok dapat digunakan apabila :

1. Guru menekankan pentingnya usaha peserta didik secara kolektif di samping usaha individual dalam belajar.
2. Guru menghendaki seluruh peserta didik untuk memperoleh perhatian dalam belajar.
3. Guru ingin menanamkan bahwa peserta didik dapat belajar dari teman lainnya dan belajarn dari bantuan orang lain.
4. Guru menghendaki untuk membangunkan kemampuan komunikasi peserta didik sebagai bagian dari kurikulum.
5. Guru menghendaki meningkatkan motivasi peserta didik dan menambah tingkat partisipasi mereka.
6. Guru menghendaki berkembangnya kamampuan peserta didik dalam memecahkan masalah dan menemukan seagai solusi pemecahan, sebagai strategi pembelajaran berorientasi proses pendidikan.

⁶ Halim Simatupang, Strategi Belajar Mengajar Abad Ke-21. (Surabaya: Cipta Media Edukasi, 2019), hal. 65

Untuk mengetahui kebaikan dan kelemahan SPK, dalam strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan:⁷

Kebaikan pembelajaran kooperatif sebagai suatu strategi pembelajaran.

- a. Peserta didik terlalu menggantungkan pada guru, tetapi dapat menambahkan kepercayaan kemampuan berpikir sendiri, menemukan informasi dari berbagai sumber, dan belajar dari peserta didik yang lain.
- b. SPK dapat mengembangkan kemampuan mengungkapkan ide dan membandingkannya dengan ide-ide orang lain.
- c. SPK dapat membantu memberdayakan setiap peserta didik untuk lebih bertanggung jawab dalam belajar.
- d. SPK dapat membantu anak untuk respek pada orang lain
- e. SPK merupakan suatu strategi yang cukup ampuh untuk meningkatkan prestasi akademik sekaligus kemampuan sosial, termasuk mengembangkan rasa harga diri.

Kelemahan dari strategi pembelajaran kooperatif yaitu :

- a. Untuk peserta didik yang dianggap memiliki kelebihan, contohnya mereka akan merasa terhambat oleh peserta didik yang dianggap kurang memiliki kemampuan. Akibatnya, keadaan semacam ini dapat mengganggu iklim kerja dalam kelompok.
- b. Ciri utama dari SPK adalah bahwa peserta didik saling membelajarkan cara belajar yang demikian apa yang

⁷ Wina sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran...*, hal.198

seharusnya dipelajari dan dipahami tidak pernah dicapai oleh peserta didik.

- c. Penilaian yang diberikan dalam SPK didasarkan kepada hasil kerja kelompok. Guru perlu menyadari bahwa sebenarnya hasil atau prestasi yang diharapkan adalah prestasi setiap individu peserta didik.
 - d. Keberhasilan SPK dalam upaya mengembangkan kesadaran berkelompok memerlukan periode waktu yang cukup panjang.
 - e. Idealnya melalui SPK selain peserta didik belajar bekerja sama, peserta didik juga harus belajar bagaimana membangun kepercayaan diri.
5. Strategi pembelajaran sikap (afektif) erat kaitannya dengan nilai yang dimiliki seseorang. Sikap merupakan refleksi dari nilai yang dimiliki, pendidikan sikap pada dasarnya pendidikan nilai yang merupakan suatu konsep dalam pikiran manusia yang sifatnya tersembunyi, tidak berada di dalam dunia empiris.⁸

Menurut Dangles Graham, ada empat faktor yang merupakan dasar kepatuhan seseorang terhadap nilai tertentu, yaitu :

1. Normatiflist kepatuhan pada norma norma hukum meliputi tiga bentuk kepatuhan pada nilai atau norma itu sendiri.
2. Integralist, yaitu kepatuhan yang didasarkan pada kesadaran dengan pertimbangan-pertimbangan yang rasional.
3. Fenomena list, yaitu kepatuhan berdasarkan kepentingan diri sendiri.

⁸ Haudi, *Strategi Pembelajaran...*, hal.107

Dalam pembelajaran afektif, proses pembentukan sikap perlu mendapat perhatian bagi setiap guru dalam menghadapi peserta didik dalam proses pembelajaran. Hal tersebut dilakukan karena pada hakikatnya berhasil tidaknya peserta didik tidak terlepas kepada guru sebagai penanggungjawab terhadap keberhasilan peserta didik yang diasuhnya.

Strategi pembelajaran Afektif berhubungan dengan nilai (value) yang sulit diukur karena menyangkut kesadaran seseorang yang tumbuh dari dalam diri siswa. Dalam batas tertentu, afeksi dapat muncul dalam kejadian behavioral. Akan tetapi penilainnya untuk sampai pada kesimpulan yang bisa dipertanggungjawabkan membutuhkan ketelitian dan observasi yang terus menerus, dan hal ini tidaklah mudah untuk dilakukan.⁹

Namun ada beberapa kelemahan yang terdapat pada pembelajaran afektif ini pertama, selama ini proses pendidikan sesuai dengan kurikulum yang berlaku cenderung diarahkan untuk pembentukan intelektual. Dengan demikian, keberhasilan proses pendidikan dan proses pembelajaran di sekolah ditentukan oleh kriteria kemampuan intelektual (kemampuan kognitif). Akibatnya, upaya yang dilakukan setiap guru diarahkan kepada bagaimana agar anak dapat menguasai sejumlah pengetahuan sesuai dengan standar isi kurikulum yang berlaku, oleh karena kemampuan intelektual identik dengan penguasaan materi pelajaran. Hal ini dapat dilihat dari evaluasi yang dilakukan, baik tingkat sekolah, wilayah, maupun evaluasi nasional.

⁹ *Ibid, hal. 107*

Kedu, sulitnya melakukan kontrol karena banyak faktor yang dapat memengaruhi perkembangan sikap seseorang.¹⁰

Pengembangan kemampuan sikap, bukan hanya ditentukan oleh faktor guru, akan tetapi juga faktor faktor lain terutama faktor lingkungan. Ketiga, keberhasilan pembentukan sikap tidak bisa dievaluasi dengan segera. Berbeda dengan pembentukan aspek kognitif dan aspek keterampilan yang hasilnya dapat diketahui setelah proses pembelajaran berakhir, maka keberhasilan dari pembentukan sikap baru dapat dilihat pada rentang waktu yang cukup panjang. Keempat, pengaruh kemajuan teknologi, khususnya teknologi informasi yang menyuguhkan aneka pilihan program acara, berdampak pada pembentukan karakter anak.¹¹

2. Motivasi belajar

a. Pengertian motivasi belajar

Kata motif mengandung makna sebagai upaya kegiatan yang mendorong individu manusia untuk melakukan kegiatan mencapai tujuan-tujuan. Motivasi dapat diartikan sebagai tenaga penggerak merupakan aktivitas, terutama dalam kaitannya dengan tujuan yang ingin dicapai, bila kebutuhan untuk mencapai tujuan dirasakan dalam kehidupan sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan. Motivasi merupakan perubahan tenaga energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan adanya keinginan atau "*feeling*" yang merupakan keinginan yang akan dicapai dalam tujuan sesuai dengan apa yang diharapkan.¹²

Motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling mempengaruhi, siswa akan giat belajar jika mempunyai motivasi untuk belajar. Dalam proses belajar,

¹⁰ Lefudin, *Belajar & Pembelajaran...*, hal. 236

¹¹ *Ibid*, hal.237

¹² Kompri, *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru Dan Siswa*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), hal. 217

motivasi sangat diperlukan untuk menimbulkan semangat yang ada dalam diri seorang individu. Menurut Hamalik, motivasi sangat menentukan tingkat berhasil atau gagalnya perbuatan belajar siswa. Belajar tanpa adanya motivasi kiranya akan sangat sulit untuk berhasil. Sebab, seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajar. Hal ini merupakan pertanda bahwa sesuatu yang akan dikerjakan itu tidak menyentuh kebutuhannya. Segala sesuatu yang menarik minat orang lain belum tentu menarik minat yang lain selama sesuatu itu tidak bersentuhan dengan kebutuhannya.¹³

Dalam belajar, guru dapat mengamati perbedaan prestasi siswa yang satu dengan lainnya. Hasil pengamatan niscaya akan menunjukkan bahwa semakin tinggi prestasi yang dicapai seorang siswa, salah satunya terkait dengan besar atau tingginya motivasi yang ia miliki. Atas dasar itu dapat ditegaskan bahwa motivasi memegang peran yang sangat penting dalam belajar. Siswa yang tidak memiliki motivasi belajar, dengan demikian tidak akan mendapatkan kualitas belajar dan prestasi yang baik, selain siswa harus menjaga motivasinya, guru juga hendaknya membantu siswa untuk menjaga dan meningkatkan motivasi belajarnya. Dalam konteks inilah, variasi mengajar yang dilakukan oleh guru berkontribusi sangat besar dalam membantu siswa agar lebih termotivasi dalam belajar.¹⁴

Motivasi belajar merupakan segi kewajiban yang mengalami perkembangan, artinya terpengaruh oleh kondisi fisiologis dan kematangan psikologis siswa. Dimiyati dan Mudjiyono mengemukakan beberapa unsur yang mempengaruhi motivasi dalam belajar, yakni :

¹³ Mochamad Abdul Azis Amir, Meningkatkan motivasi berprestasi peserta didik. (Surabaya: Garuda Mas Sejahtera, 2017), hal. 09

1. Cita-cita dan aspirasi siswa. Cita-cita akan memperkuat motivasi belajar siswa baik instrinsik maupun ekstrinsik. Sebab tercapainya suatu cita-cita akan mewujudkan aktualisasi diri.
2. Kemampuan siswa. Keinginan seorang anak perlu dibarengi dengan kemampuan atau kecakapan dalam pencapaiannya. Kemampuan akan memperkuat motivasi anak untuk melaksanakan tugas-tugas perkembangan.
3. Kondisi siswa. Kondisi siswa yang meliputi kondisi jasmani dan rohani memengaruhi motivasi belajar. Seseorang siswa yang sedang sakit, akan mengganggu perhatian belajar. Sebaliknya, seorang siswa yang sehat, akan mudah memusatkan perhatian dalam belajar.
4. Kondisi lingkungan siswa. Lingkungan siswa dapat berupa keadaan alam, lingkungan tempat tinggal, pergaulan sebaya, dan kehidupan bermasyarakat. Kondisi lingkungan sekolah yang sehat, lingkungan yang aman, tentram, tertib, dan indah, akan meningkatkan semangat motivasi belajar yang lebih kiat bagi para siswa.¹⁵

b. Macam macam motivasi belajar

Dalam kegiatan belajar, motivasi tentu sangat diperlukan, sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajar. Motivasi ada dua macam, yaitu :

1. Motivasi Intrinsik, jenis motivasi ini timbul sebagai akibat dari dalam diri individu sendiri tanpa ada paksaan dan dorongan dari orang lain, tetapi atas kemauan sendiri, misalnya siswa belajar karena ingin mengetahui seluk beluk suatu masalah selengkap lengkapnya, ingin menjadi orang

¹⁵ Ibid., hal.09

yang terdidik, semua keinginan itu berpangkal pada penghayatan kebutuhan dari siswa berdaya upaya, melalui kegiatan belajar untuk memenuhi kebutuhan itu.¹⁶

Menurut Ginting motivasi Intrinsik adalah motivasi untuk belajar yang berasal dari dalam diri siswa itu sendiri. Motivasi intrinsik ini diantaranya ditimbulkan oleh faktor faktor yang muncul dari pribadi siswa itu sendiri terutama kesadaran akan manfaat materi pelajaran bagi siswa itu sendiri. Manfaat tersebut berupa :

- a) Keterpakaian kompetensi dalam bidang yang sedang dipelajari dalam pekerjaan atau kehidupan kelak.
 - b) Keterpakaian pengetahuan yang diperoleh dari pembelajaran dalam memperluas wawasan sehingga memberikan kemampuan dalam mempelajari materi lain.
 - c) Diperolehnya rasa puas karena keberhasilan mengetahui tentang sesuatu yang selama ini menjadi obsesi atau dambaan.
 - d) Diperolehnya kebanggaan karena adanya pengakuan oleh lingkungan sosial terhadap kompetensi prestasinya dalam belajar.
2. Motivasi ekstrinsik, pengertian motivasi ekstrinsik merupakan tujuan utama individu melakukan kegiatan untuk mencapai tujuan yang terletak di luar aktivitas belajar itu sendiri. Menunjukkan kepada motif yang berkembang dalam diri individu karena pengalaman, dan dipelajari. Jenis motivasi ini timbul sebagai akibat pengaruh dari luar, apakah karena

¹⁶ Darmadi, Pengembangan Model Metode Pembelajaran dalam Dinamika Belajar Siswa. (Yogyakarta: Deepublish, 2017), Hal. 270

adanya ajakan, suruhan, atau paksaan dari orang lain, sehingga dengan keadaan demikian siswa mau melakukan sesuatu atau belajar.¹⁷

Motivasi instrinsik ini diantaranya ditimbulkan oleh faktor-faktor yang muncul dari luar pribadi siswa itu sendiri termasuk dari guru. Faktor faktor tersebut bisa positif bisa negatif.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa motivasi instrinsik ini memiliki beberapa sifat sebagai berikut :

- a) Karena munculnya bukan atas kesadaran sendiri, maka motivasi ekstrinsik mudah hilang atau tidak dapat bertahan lama.
- b) Motivasi ekstrinsik jika diberikan terus menerus akan menimbulkan motivasi instrinsik dalam diri siswa.

c. Fungsi dan Peran Motivasi Belajar Siswa

Belajar merupakan perubahan dalam diri seseorang yang dapat dinyatakan dengan adanya penguasaan pola sambutan yang baru, berupa pemahaman, keterampilan dan sikap sebagai hasil proses pengalaman yang dialami.¹⁸ Untuk mencapai hal tersebut, maka ada tiga bagian penting seperti yang dikemukakan Mardianto dalam bukunya *Psikologi Pendidikan*, yakni: pertama, niat yang baik, artinya dengan niat yang benar, berarti ia belajar memang dilakukan dengan sepenuh hati, bukan karena diperintah, bukan karena dijadwal, atau karena dihukum. Kedua, belajar dilaksanakan dengan baik, maka seorang anak melakukan belajar dengan usaha-usaha yang dilakukan oleh semua orang, tidak curang, tidak merugikan orang lain. ketiga, mencapai hasil yang gemilang, bahwa dengan belajar akan

¹⁷ Endang Titik Lestari, Cara Praktis Meningkatkan Motivasi Siswa Sekolah Dasar. (Yogyakarta: Deepublish, 2020), hal. 08

¹⁸ Moh Suardi, *Belajar dan Pembelajaran...*, hal. 11

memperoleh hasil, hasil yang diperoleh benar-benar adalah disebabkan kegiatan belajar bukan karena orang lain.¹⁹

Motivasi belajar sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hal yang baik. Demikian pula apabila seorang anak mengetahui bahwa rangkaian dari niat belajar yang baik, dilakukan dengan baik pula maka ia akan mencapai prestasi yang gemilang. Harus dicatat, tidak ada motivasi memberi alternatif yang tepat apabila dibalik, bahwa prestasi adalah menjadi motivasi belajar bagi anak. Bila ini terjadi maka motivasi akan memberikan kepuasan sesaat dan bukan permanen sebagaimana yang diinginkan dalam hukum belajar.²⁰

d. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar Siswa

Belajar merupakan kegiatan pokok dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah, ini berarti berhasil atau tidaknya pencapaian tujuan pendidikan tergantung pada bagaimana pola belajar yang dialami siswa sebagai anak didik. Berdasarkan penjelasan ini, maka pola kegiatan belajar yang dilakukan siswa merupakan perubahan tingkah laku yang relatif menetap pada diri seorang yang belajar yang dilalui melalui latihan dan pengalaman. Ada banyak faktor yang mewarnai belajar²¹, yaitu :

1. Faktor stimuli. Faktor stimuli dibagi dalam hal hal yang berhubungan dengan panjangnya bahan pelajaran, kesulitan bahan pelajaran, artinya bahan pelajaran, berat ringannya tugas dan suasana lingkungan eksternal.
2. Faktor metode belajar dipengaruhi oleh kegiatan berlatih dan praktik, *over learning* dan *drill*, resistensi selama belajar, pengenalan hasil

¹⁹ *Ibid.*, hal.08

²⁰ Endang Titik Lestari, Cara Praktis Meningkatkan..., hal.08

²¹ Moh Suardi, *Belajar dan Pembelajaran...*,hal.11

belajar, belajar dengan bagian bagian keseluruhan, penggunaan modalitas indra, penggunaan dalam belajar, bimbingan belajar dan kondisi insertif.

3. Faktor-faktor individual dipengaruhi oleh kematangan, usia kronologis, perbedaan jenis kelamin, pengalaman sebelumnya, kapasitas mental, kondisi kesehatan jasmani dan motivasi.

Theodore M. Newcomb dalam Slamet Santosa menunjukkan motivasi faktor yang berpengaruh pada pemberian motivasi dari penerimaan motivasi, adalah sebagai berikut:

1. Pengamatan

Menyusun lingkungan sebagai bagian dari proses mengerjakan sesuatu tentang itu. Misalnya di kamar belajar seorang anak, seorang ibu menyediakan tempat duduk yang nyaman, lampu yang terang, dan buku-buku pelajaran yang diatur. Kondisi ini diharapkan menimbulkan persepsi pada anak untuk belajar tekun.

2. Pemikiran

Pemikiran adalah suatu bentuk tingkah laku yang diam lebih dari terus terang dimana benda-benda dan peristiwa berpengaruh secara simbiotik. Misalnya dengan disediakan peralatan belajar seperti buku, kursi, meja dan lain-lain maka anak akan berpikir ia harus belajar dengan giat.

3. Perasaan

Perasaan tidak mewakili bagian terpisah dari tingkah laku tetapi satu asumsi dimana perbuatan, persepsi dan pemikiran berlangsung. Misalnya, rasa senang belajar anak untuk

belajar karena semua fasilitas sudah tersedia di ruang belajarnya.²²

3. Metode Belajar

a. Pengertian metode belajar

Metode adalah suatu cara kerja yang sistematis dan umum, seperti cara kerja ilmu pengetahuan yang bermula dari pertanyaan “bagaimana”. Metode merupakan cara yang berfungsi sebagai alat untuk mencapai tujuan dalam suatu pembelajaran. Seorang pendidik yang melakukan pengajaran memiliki peran signifikan karena keberhasilan guru dalam menyampaikan materi menciptakan berhasilnya anak didik. Sehingga pengetahuan tentang metode pembelajaran sangat penting dipahami oleh guru khususnya calon guru.²³

Metode pembelajaran diperlukan untuk mengimplementasikan strategi yang telah ada. Hal ini bertujuan untuk tercapainya strategi yang optimal. Penggunaan metode pembelajaran harus tepat, sehingga dapat mengatur keadaan kelas saat siswa belajar dan mendorong motivasi belajar siswa. Oleh karena itu, suatu metode pembelajaran akan berdaya guna dengan baik apabila dalam penggunaannya memperhatikan komponen-komponen pembelajaran.

Antara strategi dan metode memiliki perbedaan. Strategi pembelajaran lebih menekankan pada proses perencanaan pembelajaran, sedangkan metode pembelajaran merupakan implementasi dari sebuah rencana pembelajaran tersebut. Metode pengajaran secara umum meliputi keseluruhan cara atau teknik dalam menyajikan bahan pelajaran kepada siswa serta bagaimana siswa diperlakukan selama pembelajaran tersebut. Oleh karena itu, metode mengajar bukan hanya terkait

²² Slamet Santosa, *Teori-teori Psikologi Sosial*, (Bandung: Refika Aditama, 2014) hal.

²³ Eliyyil Akbar, *Metode Pembelajaran Anak Usia Dini*. (Jakarta: Kencana, 2020), hal. 18

dengan diskusi tentang apakah pelajaran perlu diberikan secara keseluruhan atau sebagian namun juga berhubungan secara langsung dengan memperlakukan anak sesuai dengan waktu yang diatur.²⁴

Guru harus menggunakan banyak metode pada waktu mengajar. Variasi metode mengakibatkan penyajian bahan pembelajaran lebih menarik perhatian siswa, mudah diterima siswa, dan kelas menjadi hidup. Idealnya dengan penggunaan waktu pengajaran yang efisien dapat membuahkan hasil yang efektif dengan sedikit penjelasan dari guru yang diharapkan siswa cepat memahami suatu pelajaran. Maka, ketepatan menetapkan metode dan penggunaan alat peraga perlu diperhatikan oleh para guru.²⁵

b. Prinsip Metode Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran pada anak ada beberapa prinsip metode pembelajaran yang harus diperhatikan antara lain :

1. Berpusat pada anak

Maksudnya penerapan metode berdasarkan kebutuhan dan kondisi anak bukan berdasarkan keinginan dan kemampuan pendidik. Pendidik menyesuaikan diri terhadap keinginan dan kemampuan bukan sebaliknya anak yang menyesuaikan diri terhadap keinginan pendidik. Sehingga anak diberikan kesempatan untuk terlibat secara aktif, baik fisik maupun mental.

2. Partisipasi aktif

Penerapan metode pembelajaran ditujukan untuk membangkitkan anak ikut berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran sehingga anak termotivasi dan muncul inisiatif untuk berperan aktif mengikuti pembelajaran. Anak tak

²⁴ Moh Suardi, *Belajar dan Pembelajaran...*, Hal.29

²⁵ Hamzah, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Semarang: Pilar Nusantara, 2020). Hal. 239

hanya pendengar dan mengamati tetapi sebagai pelaku utama, sedangkan pendidik merupakan pelayan dan pendamping utama.

3. Bersifat holistik dan integratif

kegiatan belajar yang diberikan anak tidak terlepas dengan cara terpadu dan menyeluruh yang selalu terkait antara satu bidang dengan bidang lain. Pembahasan terdapat suatu masalah mengandung materi membaca, berhitung, sejarah, pengetahuan umum. Selain itu aktivitas belajar yang dilakukannya anak perlu melibatkan aktivitas fisik maupun mental sehingga potensi anak dapat dikembangkan secara optimal.

4. Fleksibel

Metode pembelajaran anak bersifat dinamis tidak terstruktur dan disesuaikan dengan kondisi dan cara belajar anak yang memang tidak terstruktur. Anak belajar sesuai dengan kesukaannya sehingga pendidik bertugas mengarahkan dan membimbing anak berdasarkan pilihan yang ditentukan anak. Jika yang bersifat terstruktur dan tertata mungkin disukai oleh pendidik karena lebih mudah digunakannya namun anak menciptakan kepasifan dan ketertekanan terhadap anak.

5. Perbedaan individual

setiap anak memiliki perbedaan walaupun lahir kembar sekalipun. Oleh karena itu, sebagai pendidik dituntut untuk merancang kegiatan guna memberi pilihan kepada anak sesuai minat dan kemampuannya.²⁶

c. Pengaruh Metode Pembelajaran

Dalam dunia pendidikan, banyak ragam metode pembelajaran. Dari sekian metode yang ada, seorang guru dapat menggunakan dua, tiga bahkan lebih metode

²⁶ *Ibid.*, hal.207

pembelajaran sekaligus dalam proses belajar mengajar di kelas atau di luar kelas. Hal ini bisa dilakukan agar perhatian dan minat para murid dapat tercurahkan pada materi pelajaran yang disampaikan.²⁷ Banyaknya macam metode pembelajaran tersebut, disebabkan oleh karena metode tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor berikut :

1. Tujuan yang berbeda beda dari masing masing materi yang disampaikan.
2. Perbedaan latar belakang dan kemampuan masing masing peserta didik/murid.
3. Perbedaan orientasi, sifat dan kepribadian serta kemampuan dari masing-masing guru.
4. Faktor situasi dan kondisi, dimana proses pendidikan dan pembelajaran berlangsung. Termasuk dalam hal ini jenis lembaga pendidikan dan faktor geografis yang berbeda beda.
5. Tersedia fasilitas pengajaran yang berbeda-beda, baik secara kuantitas maupun kualitasnya.²⁸

4. Pembelajaran Tematik

a. Pengertian Tematik

Pembelajaran tematik adalah salah satu model pembelajaran terpadu (*integrated learning*) pada jenjang taman kanak kanak (TK/RA) atau sekolah dasar (SD/MI) untuk kelas awal (yaitu 1, 2, dan 3) yang didasarkan pada tema-tema tertentu yang kontekstual dengan dunia anak. Pembelajaran tematik sendiri adalah pembelajaran yang dirancang berdasarkan tema tema tertentu. Dalam pembahasannya tema itu ditinjau dari berbagai mata pelajaran. Pembelajaran tematik menyediakan keluasan dan kedalaman implementasi kurikulum, menawarkan kesempatan yang

²⁷ Eliyyil Akbar, *Metode Pembelajaran Anak...*, hal.18

²⁸ *Ibid.*, hal. 19

sangat banyak pada siswa untuk memunculkan dinamika dalam pendidikan. Model pembelajaran tematik adalah model pembelajaran terpadu yang menggunakan pendekatan tematik yang melibatkan beberapa mata pelajaran untuk memberikan pengalaman bermakna kepada siswa. Disebut bermakna karena dalam pembelajaran tematik, siswa akan memahami konsep-konsep yang mereka pelajari melalui pengalaman langsung dan menghubungkannya dengan konsep lain yang telah dipahaminya.²⁹

b. Tujuan pembelajaran tematik

Model pembelajaran tematik memiliki sejumlah tujuan, terutama untuk kegiatan belajar mengajar di sekolah dasar/madrasah ibtidaiyah. Namun sebelum kesana, ada baiknya jika diungkapkan terlebih dahulu mengenai beberapa alasan yang menjadikan model ini dianjurkan untuk pembelajaran di SD/MI. Diungkapkan mamat SB, bahwa terdapat beberapa alasan yang mendasari perlunya penggunaan model pembelajaran tematik terutama untuk kegiatan pembelajaran di SD/MI, yaitu : *pertama*, pendekatan tematik mengharuskan perubahan paradigma pembelajaran lama yang keliru. Pada era saat ini, paradigma pembelajaran harus diarahkan ke *student centered*. *Kedua*, pembelajaran tematik merupakan pendekatan pembelajaran yang disesuaikan dengan perkembangan dan kecenderungan anak usia dini. Yaitu, mereka pada umumnya masih memahami satu konsep secara menyeluruh (holistik) dan dalam hubungan yang sederhana. *Ketiga*, pendekatan tematik memungkinkan penggabungan berbagai perspektif dan kajian interdisipliner dalam memahami suatu tema tertentu. Dengan pendekatan ini, cara berpikir dari banyak arah (*devirgen*) lebih ditonjolkan daripada cara berpikir satu arah (*konvergen*). Dan, kemampuan seperti ini pada gilirannya merangsang

²⁹ Andi Prastowo, *Analisis Pembelajaran Tematik...*, Hal. 5

kemampuan dan kreativitas siswa dalam menyelesaikan persoalan hidup yang dihadapinya, baik secara pribadi ataupun masyarakat. *Keempat*, pendekatan tematik mendorong peserta didik memahami wacana aktual dan kontekstual. *Kelima*, pendekatan tematik menuntut penerapan metodologi pembelajaran yang bervariasi.³⁰

c. Kegunaan pembelajaran tematik

Menggunakan model pembelajaran tematik dalam kegiatan pembelajaran di SD/MI memiliki sejumlah manfaat dan keuntungan. Trianto menjelaskan bahwa tujuan keuntungan yang diperoleh dengan adanya tema dalam pembelajaran tematik yaitu sebagai berikut: *pertama*, siswa mudah memutuskan perhatian pada suatu tema tertentu; *kedua*, siswa dapat mempelajari pengetahuan dan mengembangkan berbagai kompetensi dasar antar-mata pelajaran dalam tema yang sama; *ketiga*, kompetensi dasar dapat dikembangkan lebih baik dengan mengaitkan mata pelajaran lain dengan pengalaman pribadi siswa; *kelima*, siswa dapat lebih merasakan manfaat dan makna belajar karena materi disajikan dalam konteks tema; *keenam*, siswa dapat lebih bergairah belajar karena dapat berkomunikasi dalam situasi nyata, untuk mengembangkan suatu kemampuan dalam satu mata pelajaran sekaligus mempelajari mata pelajaran lain; dan *ketujuh*, guru dapat menghemat waktu karena mata pelajaran yang disajikan secara terpadu dapat dipersiapkan sekaligus dan dapat diberikan dalam dua atau tiga pertemuan, waktu selebihnya dapat digunakan untuk kegiatan remedial, pemantapan, atau pengayaan.³¹

d. Prinsip-prinsip pembelajaran tematik

Sebagai bagian dari pembelajaran terpadu, pembelajaran tematik memiliki prinsip dasar sebagaimana halnya pembelajaran terpadu, menurut Ujang Sukandi,

³⁰ *Ibid.*, hal. 6

³¹ Andi Prastowo, Pengembangan Bahan Ajar Tematik: Panduan Lengkap Aplikatif. (Yogyakarta: Divas Press, 2013), hal. 143

dkk. Pembelajaran terpadu memiliki suatu tema aktual, dekat dengan dunia siswa, dan ada kaitanya dengan kehidupan sehari-hari. Tema ini menjadikan alat pemersatu materi yang beragam dari beberapa materi pelajaran. Namun, apabila ada materi yang tidak mungkin dipadukan maka tidak perlu terlalu dipaksakan untuk dipadukan.³²

Pembelajaran tematik juga mengadopsi prinsip belajar PAKEM yaitu pembelajaran aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan. *Pertama*, yaitu “aktif” maksudnya dalam pembelajaran peserta didik secara fisik dan mental dalam hal mengemukakan penalaran (alasan), menemukan kaitanya yang satu dengan yang lain, mengomunikasikan ide atau gagasan, mengemukakan bentuk representasi yang tepat, dan menggunakan semua itu untuk memecahkan masalah. *Kedua*, yaitu “kreatif” berarti dalam pembelajaran peserta didik melakukan serangkaian proses pembelajaran secara berkesinambungan yang meliputi:

1. Memahami masalah

Langkah awal ini terdiri tiga kegiatan, yaitu:

- a. Menemukan ide yang terkait;
- b. Mempresentasikan dalam bentuk lain yang lebih mudah diterima;
- c. Menemukan *gap* yang harus diisi untuk memecahkan masalah.

2. Merencanakan pemecahan masalah

Langkah kedua ini terdiri dari tiga kegiatan, yaitu:

- a. memikirkan macam-macam strategi yang memungkinkan dapat digunakan untuk memecahkan masalah;
- b. memilih strategi atau gabungan strategi yang paling efektif dan efisien;
- c. merencanakan tahap-tahap eksekusi.

³² Abdullah Malawi, Ani Kadarwati, Pembelajaran Tematik (Konsep dan Aplikasi). (Magetan: Ae Media Grafika, 2017), hal. 11

3. Melaksanakan rencana pemecahan masalah

Langkah ketiga ini meliputi dua kegiatan, yaitu:

- a. menentukan titik awal kegiatan pemecahan masalah;
- b. menggunakan penalaran untuk memperoleh solusi yang dapat dipertanggungjawabkan.

4. Memeriksa ulang pelaksanaan pemecahan masalah

Dalam langkah ini, kegiatan yang dilakukan adalah memeriksa ketepatan jawaban dan langkah-langkahnya.³³

e. Kelebihan dan kelemahan pembelajaran tematik

pembelajaran tematik dalam kenyataannya memiliki beberapa kelebihan dibandingkan dengan pembelajaran konvensional. Diantaranya seperti yang dikemukakan Rusman berikut ini. Ada enam keunggulan pembelajaran tematik dibandingkan model pembelajaran konvensional, yaitu: *pertama*, pengalaman dan kegiatan belajar sangat relevan dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan anak usia sekolah dasar; *kedua*, kegiatan kegiatan yang dipilih dalam pelaksanaan pembelajaran tematik bertolak belakang dari minat dan kebutuhan siswa; *ketiga*, kegiatan belajar akan lebih bermakna dan berkesan bagi siswa, sehingga hasil dapat bertahan lebih lama; *keempat*, membantu mengembangkan keterampilan berpikir siswa; *kelima*, menyajikan kegiatan belajar yang bersifat pragmatis sesuai dengan permasalahan yang sering ditemui siswa dalam lingkungannya; dan *keenam*, mengembangkan keterampilan sosial siswa, seperti kerja sama, toleransi, komunikasi, dan tanggapan terhadap gagasan orang lain.³⁴

Namun selain keunggulan, pembelajaran tematik juga mempunyai sejumlah keterbatasan. Kelemahan pembelajaran tematik terutama dalam pelaksanaannya.

³³ Andi Prastowo, *Pengembangan Bahan Ajar...*, hal. 143

³⁴ *Ibid.*, hal. 143

Pelaksanaan tersebut terutama pada perencanaan dan pelaksanaan evaluasi yang lebih banyak menuntut guru untuk melakukan evaluasi proses, bukan sekedar evaluasi dampak pembelajaran langsung saja. Terdapat enam aspek yang memiliki keterbatasan dalam pembelajaran tematik, yaitu: aspek guru, aspek siswa, aspek sarana dan sumber pembelajaran, aspek kurikulum, aspek penilaian, dan aspek suasana pembelajaran.³⁵

Pertama, keterbatasan pada aspek guru. Untuk menciptakan pembelajaran tematik, guru harus berwawasan luas, memiliki kreativitas tinggi, keterampilan metodologis yang andal, percaya diri, dan berani mengemas dan mengembangkan materi. Secara akademik guru dituntut terus menggali informasi ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan materi yang akan diajarkan dan banyak membaca buku agar penguasaan bahan ajar tidak berfokus pada bidang kajian tertentu.

Kedua, keterbatasan pada aspek siswa. Pembelajaran tematik menuntut kemampuan belajar siswa didik yang relatif “baik” baik dalam kemampuan akademik maupun kreativitasnya. Hal ini terjadi karena model pembelajaran tematik menekankan adanya kemampuan analisis, kemampuan asosiatif, kemampuan eksploratif dan elabolatif. Jika kondisi ini tidak ada, maka penerapan model pembelajaran tematik ini juga sangat sulit terlaksana.

Ketiga, keterbatasan pada aspek sarana dan sumber pembelajaran. Pembelajaran tematik membutuhkan bahan bacaan atau sumber informasi yang cukup banyak dan bervariasi, mungkin juga fasilitas internet. Semua ini akan memunjunag, memperkaya, dan mempermudah pengembangan wawasan. Jika

³⁵ *Ibid.*, hal. 146

sararana ini tidak dipenuhi, maka penerapan pembelajaran tematik akan terhambat.³⁶

Keempat, keterbatasan pada aspek kurikulum. Kurikulum harus luas, berorientasi pada pencapaian ketuntasan pemahaman siswa (bukan pada pencapaian target penyampaian materi). Guru perlu diberi kewenangan dalam mengembangkan materi, metode, penilaian keberhasilan pembelajaran siswa. *Kelima*, keterbatasan pada aspek penilaian. Pembelajaran tematik memerlukan cara penilaian yang menyeluruh (komprehensif), yaitu menetapkan keberhasilan belajar peserta didik dari beberapa bidang kajian terkait yang dipadukan. Dalam kaitan ini, guru selain dituntut untuk menyediakan teknik dan prosedur pelaksanaan penilaian dan pengukuran yang komprehensif, juga dituntut untuk berkomunikasi dengan guru lain, jika materi pelajaran berasal dari guru yang berbeda.

Adapun keterbatasan *keenam*, yaitu pada aspek suasana pembelajaran. Pembelajaran tematik cenderung mengutamakan salah satu bidang kajian dan tenggelamnya (hilangnya) bidang kajian. Dengan kata lain pada saat mengajarkan sebuah tema, maka guru berkecenderungan menekankan atau mengutamakan substansi gabungan tersebut sesuai dengan pemahaman, selera, dan latar belakang pendidikan guru tersebut.³⁷

Untuk itu model pembelajaran tematik meskipun mengandung banyak kekurangan tetap harus digunakan sebagaimana karakteristiknya. Karena, disaat sisi yang lain, model pembelajaran ini juga menyimpan sejumlah keterbatasan. Oleh karena itu, kecermatan guru sangat dibutuhkan dalam memilih model pembelajaran tematik untuk keberhasilan proses belajar mengajar yang dilaksanakan. Dengan demikian pembelajaran tematik dapat meningkatkan kualitas hasil pembelajaran.

³⁶ *Ibid.*, hal. 146

³⁷ *Ibid.*, hal. 147

Pembelajaran tematik, sebagai model pembelajaran memiliki arti penting dalam membangun kompetensi peserta didik, antara lain: *Pertama*, pembelajaran tematik lebih menekankan pada keterlibatan siswa dalam proses belajar secara aktif dalam proses pembelajaran, sehingga peserta didik dapat memperoleh pengalaman langsung dan terlatih untuk dapat menemukan sendiri berbagai pengetahuan yang dipelajarinya. Melalui pengalaman langsung siswa akan memahami konsep-konsep yang mereka pelajari dan menghubungkannya dengan konsep lain yang telah dipahaminya. *Kedua*, pembelajaran tematik lebih menekankan pada penerapan konsep belajar sambil melakukan sesuatu (*learning by doing*). Oleh karena itu guru perlu mengemas atau merancang pengalaman belajar yang mempengaruhi kebermaknaan belajar siswa. Pengalaman kerja yang menunjukkan kaitan unsur-unsur konseptual menjadi proses pembelajaran lebih efektif. Kaitan konseptual antara mata pelajaran yang dipelajari akan keutuhan dan kebulatan pengetahuan.³⁸

B. Penelitian terdahulu

1. Skripsi yang ditulis oleh Ida Rohana (2018), dalam skripsi yang berjudul Strategi Guru dalam Memberi Motivasi Untuk Menumbuhkan Minat Belajar di MI Plus Wateskroyo Besuki Tulungagung tahun ajaran 2018/2019. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya minat belajar pada peserta didik. Minat belajar peserta didik tersebut dapat dipengaruhi oleh motivasi, baik yang berasal dari dalam (intrinsik) maupun dari luar (ekstrinsik) individu. Sehingga, penelitian untuk mengetahui apa saja motivasi yang diberikan kepada peserta didik agar mempunyai minat untuk belajar.
2. Skripsi yang ditulis oleh Dewi Fitri Lutviani (2018), dalam skripsi yang berjudul Strategi Guru Dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar Ilmu Pengetahuan Alam

³⁸ Abdullah Malawi, Ani Kadarwati, *Pembelajaran Tematik...*, hal. 26

(IPA) di MI Hidayatul Murriddin Tanjunganom Nganjuk Tahun Pelajaran 2018/2019. Penelitian dalam skripsi ini dilatar belakangi oleh rendahnya motivasi belajar Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) peserta didik. Salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa yakni peran guru. Terkait bagaimana strategi pembelajaran yang dilakukan guru dalam merancang dan mengemas sebuah pembelajaran agar menumbuh motivasi siswa sehingga pembelajaran lebih menyenangkan dan bermakna. Sebab pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) akan menjadi pelajaran yang mudah apabila guru dapat menumbuhkan motivasi dan menyenangkan bagi peserta didik.

3. Skripsi yang ditulis oleh Citra Nurfiannah (2018), dalam skripsi yang berjudul Strategi Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik di MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung tahun pelajaran 2018/2019. Penelitian dalam skripsi ini membahas tentang seorang guru dapat menciptakan suatu proses pembelajaran yang menekankan pada terjadinya proses belajar siswa secara aktif melalui berbagai kegiatan. Khususnya pada mata pelajaran agama di MI Podorejo ditekankan dalam pembelajaran setiap hari. Maka dari itu mata pelajaran agama merupakan mata pelajaran yang sangat penting untuk dipelajari bagi umat islam, khususnya fikih. Fikih mengajarkan bagaimana seorang siswa harus berbuat baik, bagaimana tata cara beribadah yang benar, dan lain-lain. selama ini guru mata pelajaran fikih hanya menyampaikan materi melalui metode ceramah dan tanya jawab, namun jika hanya menggunakan strategi itu siswa akan mudah bosan mengikuti pelajaran fikih. Disinilah diperlukan strategi guru dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik, agar proses pembelajaran menjadi pembelajaran yang menyenangkan.

4. Skripsi yang ditulis oleh Amalia Zain Intan Jadidah (2019), dalam skripsi yang berjudul Strategi Penguatan (*Reinforcement*) yang diberikan Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik di MI Miftahul Ulum Plosorejo Blitar tahun pelajaran 2019/2020. Dalam meningkatkan motivasi belajar ada strategi yang dapat diterapkan oleh guru yaitu dengan memberikan penguatan (*Reinforcement*) yang tepat kepada peserta didik. Dengan memberikan penguatan, peserta didik merasa dihargai segala usaha dan juga prestasinya. Salah satu tujuan dari diberikannya reinforcement adalah untuk membangkitkan dan meningkatkan motivasi belajar siswa. Motivasi merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, karena peserta didik akan belajar dengan sungguh-sungguh apabila memiliki motivasi yang tinggi, untuk meningkatkan kualitas pembelajaran guru harus mampu membangkitkan motivasi belajar peserta didik sehingga proses pembelajaran penguatan (*reinforcement*) kepada peserta didik.
5. Skripsi yang ditulis oleh Fanny Maulida Kurniawati (2020), dalam skripsi yang berjudul Strategi Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI Di SMPN 02 Singosari tahun pelajaran 2019/2020. Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui seperti apa acara guru menerapkan sistem pembelajaran dari seorang guru kemudian peneliti juga mengamati tentang motivasi yang dimiliki oleh seorang guru kemudian peneliti juga mengamati tentang motivasi yang dimiliki oleh seorang siswa dalam mengikuti mata pelajaran PAI, setelah itu barulah peneliti melakukan analisa dan mendeskripsikan hasil dari analisa yang diperoleh, disisi lain peneliti juga mencari tau faktor apa saja yang menghambat motivasi dari seorang siswa dalam mengikuti mata pelajaran PAI.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

Nama & Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
Ida Rohana (2018), Strategi Guru dalam Memberi Motivasi Untuk Menumbuhkan Minat Belajar di MI Plus Wateskroyo Besuki Tulungagung tahun ajaran 2018/2019	Memiliki persamaan mengenai meneliti mengenai motivasi belajar peserta didik. Menggunakan jenis penelitian yang sama yaitu studi kasus. Menggunakan analisis penelitian yang sama yaitu dengan metode kualitatif. Menggunakan pengecekan keabsahan data yang sama, yaitu melalui <i>triangulasi</i> data.	Perbedaan lokasi penelitian, yaitu di MI Plus Wateskroyo Besuki. Materi yang diteliti berbeda
Dewi Fitri Lutviani (2018), Strategi Guru Dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di MI Hidayatul Murridin Tanjunganom Nganjuk Tahun Pelajaran 2018/2019	Memiliki persamaan menggunakan penelitian kualitatif, sama sama meneliti tentang strategi guru dan motivasi belajar, teknik pengumpulan data yang sama berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi.	Terdapat perbedaan berupa lokasi penelitian yang berbeda, materi yang berbeda, tingkat kelas yang berbeda.
Nurfijannah (2018), Strategi Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik di MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung tahun pelajaran 2018/2019	Sama sama meneliti tentang motivasi belajar siswa. Menggunakan analisis penelitian yang sama yaitu dengan metode kualitatif. Menggunakan pengecekan keabsahan data yang sama, yaitu melalui <i>triangulasi</i> data.	Lokasi penelitian yang berbeda, yaitu di MI Podorejo Sumbergempol. Mata pelajaran yang diteliti berbeda.
Amalia Zain Intan Jadidah (2019), Strategi Penguatan (<i>Reinforcement</i>) yang diberikan Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik di MI Miftahul Ulum Plosorejo Blitar tahun pelajaran 2019/2020	Sama sama meneliti tentang motivasi belajar siswa. Menggunakan analisis penelitian yang sama yaitu dengan metode kualitatif. Teknik pengumpulan data yang sama berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi	Lokasi penelitian yang berbeda, yaitu di MI Miftahul Ulum Plosorejo. Menggunakan strategi yang berbeda.
Fanny Maulida Kurniawati (2020), Strategi Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI Di SMPN 02 Singosari tahun pelajaran 2019/2020	Sama sama meneliti tentang motivasi belajar siswa. Menggunakan analisis penelitian yang sama yaitu dengan metode kualitatif.	Lokasi penelitian yang berbeda. Mata pelajaran yang diteliti berbeda.

C. Paradigma Penelitian

Dari penjabaran teori dan konsep yang telah disampaikan dalam penjelasan kajian pustaka, agar kerangka berfikir yang ditujukan untuk mengarahkan jalannya penelitian tindakan menyimpang dari pokok permasalahan, maka kerangka pemikiran dapat digambarkan dalam sebuah skema agar peneliti mempunyai gambaran yang jelas dalam melakukan penelitian, peneliti mengerucut penelitian ini pada skema di bawah ini :